

## Keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Suriah sebagai Konsekuensi dari Politik *Entangling Alliance*

Danar Hafidz Adi Wardhana<sup>1</sup>, Achmad Fauzi Kusmin<sup>2\*</sup>, Muhammad Sajidin<sup>3</sup>, Dewi Nuraliah<sup>4</sup>,

Nurfadilah Nasiruddin<sup>5</sup>, Rezky Ramadhan Antuli<sup>6</sup>

123456FISIP Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

<sup>1</sup>[Danarhafidz.adiwardhana@unsulbar.ac.id](mailto:Danarhafidz.adiwardhana@unsulbar.ac.id), <sup>2</sup>[achmadfauzi.kusmin@unsulbar.ac.id](mailto:achmadfauzi.kusmin@unsulbar.ac.id),

<sup>3</sup>[muh.sajidin@unsulbar.ac.id](mailto:muh.sajidin@unsulbar.ac.id), <sup>4</sup>[dewi.nuraliah@unsulbar.ac.id](mailto:dewi.nuraliah@unsulbar.ac.id),

<sup>5</sup>[Nurfadilah.nasiruddin@unsulbar.ac.id](mailto:Nurfadilah.nasiruddin@unsulbar.ac.id), <sup>6</sup>[Rezky.ramadhanantuli@unsulbar.ac.id](mailto:Rezky.ramadhanantuli@unsulbar.ac.id)

\*Correspondence: [achmadfauzi.kusmin@unsulbar.ac.id](mailto:achmadfauzi.kusmin@unsulbar.ac.id)

### ABSTRAK

Banyak negara-negara di dunia yang membangun hubungan melalui berbagai perjanjian, baik dalam bidang ekonomi, politik maupun militer. Hal ini kemudian menyebabkan adanya hubungan antar negara yang cenderung mengikat. Hal ini terjadi kepada Amerika pada keterlibatannya dalam konflik Suriah. Banyak faktor yang menyebabkan Amerika untuk terlibat di konflik Suriah, salah satunya adalah keterlibatan sekutu-sekutu Amerika dalam konflik tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. Pada tahap awal penulis melakukan penentuan topik penelitian. Setelah menemukan topik penelitian, penulis kemudian menggunakan berbagai teori dan konsep dalam hubungan internasional. Teori yang digunakan adalah neorealisme, *balance of power* dan *entangling alliance*. Penulis mengumpulkan berbagai data yang dikelompokkan menjadi analisis menggunakan data mengenai situasi Suriah, implementasi kebijakan AS dan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam konflik di Suriah. Aktor-aktor tersebut memiliki peran masing-masing dalam konflik ini. Aktor-aktor domestik yang menjadi oposisi Assad diantaranya adalah *National Coalition* dan beberapa kelompok bersenjata lainnya. Sedangkan Partai Ba'ath, Institusi Keamanan dan kelompok agama minoritas memilih untuk mendukung pemerintahan Assad. Program Pelatihan dan Perlengkapan AS untuk Kelompok Oposisi, Bantuan Kemanusiaan, Sanksi Ekonomi AS. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah bukan semata-mata atas dasar kepentingan Amerika untuk membantu warga Suriah, namun hal ini didorong oleh keterlibatan sekutu-sekutu Amerika Serikat, sehingga secara moral Amerika Serikat harus terlibat dalam konflik itu demi menjaga hubungannya dengan sekutu-sekutunya. Sesuai dengan konsep *entangling alliance* yang menyatakan bahwa negara dapat terlibat dalam suatu permasalahan sebagai hasil dari keterikatannya terhadap sekutu-sekutunya.

### Kata kunci

*Konflik Suriah, Implementasi Kebijakan AS, entangling alliance*

## ABSTRACT

Many countries around have built relations through various agreements, both in the economic, political and military fields. This causes the relationship between countries tend to be binding. This happened to America in its involvement in the Syrian conflict. Many factors led America to get involved in the Syrian conflict, one of which was the involvement of America's allies in the conflict. In this study, the authors used the library research method. In the early stages, the author determines the research topic. After finding the research topic, the authors then use various theories and concepts in international relations. The theories used are neorealism, balance of power and entangling alliance. The author collects various data which are grouped into an analysis using data regarding the Syrian situation, the implementation of US policies and others. The data used in this study were obtained from various sources. There are many actors involved in the conflict in Syria. These actors have their respective roles in this conflict. Domestic actors who are in opposition to Assad include the National Coalition and several other armed groups. Meanwhile, the Ba'ath Party, Security Institutions and minority religious groups voted to support the Assad government. US Training and Equipment Program for Opposition Groups, Humanitarian Assistance, US Economic Sanctions. The involvement of the United States in the Syrian conflict is not solely based on America's interests to help the Syrian people, but this is driven by the involvement of the its allies, so that the United States must be morally involved in the conflict in order to maintain its relationship with its allies. In accordance with the concept of entangling alliance which states that a country can be involved in a problem as a result of its attachment to its allies.

### Keywords

*Syrian Conflict, Implementation of US Policy, Entangling Alliance*

## PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Amerika Serikat, Uni Soviet dan berbagai negara koalisinya muncul sebagai pemenang. Berakhirnya PD II juga menandakan era baru dalam hubungan internasional. Banyak negara-negara di dunia yang membangun hubungan melalui berbagai perjanjian, baik dalam bidang ekonomi, politik maupun militer. Hal ini kemudian menyebabkan adanya hubungan antar negara yang cenderung mengikat (Beckley, 2015). Hal ini terjadi kepada Amerika pada keterlibatannya dalam konflik Suriah. Banyak faktor yang menyebabkan Amerika untuk terlibat di konflik Suriah, salah satunya adalah keterlibatan sekutu-sekutu Amerika dalam konflik tersebut.

Pada masa Pemerintahan Barack Obama, Amerika Serikat terlibat dalam berbagai konflik di Timur Tengah, khususnya di Libya dan Suriah. Konflik di Libya dan Suriah merupakan dampak dari peristiwa *Arab Spring* yang melanda berbagai negara di Kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah. Peristiwa ini berawal di Tunisia yang sedang mengalami pergolakan politik dan ekonomi. Hal ini menyebabkan banyaknya pengangguran di kalangan pemuda-pemudi di Tunisia. Peristiwa yang menjadi faktor utama pemicu demonstrasi di Tunisia adalah ketika seorang pedagang melakukan aksi bakar diri sebagai protes terhadap perlakuan aparat pemerintah terhadap barang dagangannya. Hal tersebut lalu menyulut berbagai protes terhadap Pemerintah Tunisia. Protes ini kemudian menyebar ke penjuru negeri dan berakhir pada mundurnya Zine El Abidine Ben Ali dari kursi

kepresidenan. Setelah Tunisia, gelombang demonstrasi kemudian menyebar ke berbagai negara tetangganya, Mesir, Algeria, Yaman, Bahrain, Libya, dan Suriah dengan tujuan menjatuhkan rezim pemerintah saat ini. (Lynch, 2014) Sebagian besar demonstrasi berhasil menjatuhkan pemerintah yang berkuasa, kecuali Republik Arab Suriah yang masih bertahan hingga saat ini dan memakan ratusan ribu korban manusia. Republik Arab Suriah sendiri telah diperintah oleh rezim kediktatoran selama lebih dari empat puluh tahun. (NGO Syria, n.d.) Selama empat puluh tahun kediktatoran, Suriah menghadapi banyak tantangan sosial dan ekonomi, terutama ketidakamanan politik karena hubungan yang rapuh antara kelompok Sunni dan Syiah dalam bidang sosial dan politik yang menyebabkan terciptanya banyak kelompok pemberontak di seluruh Suriah. Demonstrasi yang diadakan pada bulan Maret 2011, berlokasi di Kota Daraa meminta Presiden Bashar Al-Assad untuk melakukan reformasi di Pemerintah Suriah, dan tidak memintanya untuk mundur dari jabatannya. Aparat keamanan Pemerintah menanggapi demonstrasi damai tersebut dengan melepaskan tembakan keras ke arah demonstran yang menewaskan ratusan dari mereka di Daraa dan kota-kota lainnya. Pada akhir 2011, dan setelah protes meningkat di seluruh negeri, ada sekitar 9.000 korban jiwa dari para demonstran. Demonstrasi damai kemudian berubah menjadi kelompok oposisi bersenjata karena ada yang mengangkat senjata melawan pemerintah yang kejam (Phillips, n.d.).

Sejak pecahnya demonstrasi anti-pemerintah yang berujung pada konflik bersenjata antara pasukan Pro-pemerintah dengan kelompok pemberontak Anti-pemerintah, ada sekitar 11 juta warga Suriah yang mengungsi dari rumah mereka. Setelah enam tahun konflik internal, diperkirakan sekitar 13,5 juta warga membutuhkan bantuan kemanusiaan di Suriah. Pada 31 Desember 2016 ada sekitar 4,8 juta pengungsi terdaftar, menurut UNHCR yang menyebar ke Lebanon, Turki, Mesir, Yordania, dan Irak, dan satu juta sedang dalam proses meminta suaka ke negara-negara Eropa (United Nations High Commissioner for Refugees, 2016). Menanggapi situasi di Suriah, Amerika Serikat telah mendanai sekitar \$500 juta untuk program bantuan, termasuk memasok kelompok oposisi dengan peralatan yang tidak mematikan (Congressional Research Service, 2016). Dalam konflik Suriah, terdapat beberapa pihak yang terlibat, mulai dari para pemangku kepentingan lokal yang pro pemerintah, termasuk keluarga Bashar Al-Assad, Partai Baath, Angkatan Bersenjata Suriah, kelompok paramiliter Suriah, kelompok agama minoritas, dan elit sosial-ekonomi. Seluruh kelompok tersebut melanjutkan dukungan mereka untuk memastikan kemenangan rezim Assad dalam perang ini, serta menjaga kekuasaan di bawah pemerintahan Assad. Sementara di sisi lain, ada pula lembaga pemerintah, lembaga sipil, dan berbagai kelompok bersenjata yang menentang rezim. Situasi di Suriah juga diperparah dengan munculnya kelompok teroris yang dikenal sebagai Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) atau Da'esh yang telah menguasai sebagian besar wilayah tengah dan timur laut Suriah (Zorthian, 2015). Kelompok etnis terbesar keempat di Timur Tengah juga terlibat dalam konflik tersebut, yaitu Kurdi yang memiliki kekuatan cukup besar yang memiliki peran signifikan dalam peristiwa tersebut (BBC, 2016).

Dalam perang saudara Suriah, keterlibatan pemangku kepentingan internasional tidak bisa dihindari. Banyak aspek yang memicu aktor internasional untuk terlibat dalam konflik, kepentingan nasional dan keamanan dapat menjadi beberapa di antaranya, terutama bagi negara-negara tetangga. Sebagai salah satu sekutu Suriah, Iran juga terlibat dalam konflik tersebut, tak terkecuali Federasi Rusia di bawah pemerintahan Putin. Aktor non-negara seperti Hizbullah, kelompok militan Lebanon dan militan non-Suriah lainnya juga ikut ambil bagian dalam konflik tersebut. Aktor-aktor ini membantu rezim Assad dan menjadi salah satu alasan utama mengapa rezim tersebut masih bisa bertahan melawan kelompok oposisi hingga saat ini (Calamur, 2013).

Pada konflik di Suriah, beberapa aktor melihat rezim sebagai sumber permasalahan dan harus digulingkan. Para aktor tersebut kemudian memilih untuk mendukung kelompok oposisi Assad. Amerika Serikat adalah salah satu aktor eksternal pertama yang mendukung transisi pemerintahan di Suriah. Negara yang berlandaskan hukum syariah, sekaligus salah satu sekutu AS di Timur Tengah, yaitu Arab Saudi, juga ikut andil dalam konflik tersebut. Sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Suriah, Turki juga turut campur tangan dalam perang saudara tersebut (Mahmoud, 2014).

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Terdapat berbagai tulisan yang terkait dengan penelitian ini, salah satunya adalah tulisan dari Michael Beckley pada tahun 2015 yang berjudul *The Myth of Entangling Alliances: Reassessing the Security Risks of U.S. Defense Pacts*. Tulisan tersebut memuat berbagai kerjasama pertahanan yang diikuti oleh AS, dimana kerjasama tersebut membawa resiko-resiko tersendiri, khususnya resiko keterlibatan AS pada konflik yang tidak memiliki nilai strategis. Hal ini bisa membuat AS menggelontorkan dana yang besar dan bisa saja mengorbankan personel militernya tanpa adanya keuntungan strategis.

Pada tahap awal penulis melakukan penentuan topik penelitian. Setelah menemukan topik penelitian, yaitu mengenai kebijakan Amerika Serikat di Suriah, penulis kemudian menggunakan berbagai teori dan konsep dalam hubungan internasional untuk menganalisis topik tersebut. Diantara teori yang digunakan adalah neorealisme, *balance of power* dan *entangling alliance*.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang kemudian akan dikelompokkan menjadi analisis-analisis terstruktur, seperti data mengenai situasi Suriah, data implementasi kebijakan AS dan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, baik dari *website* resmi, berita maupun jurnal. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh melalui berbagai sumber kredibel seperti *website* resmi pemerintah dan pernyataan resmi dari pejabat yang berwenang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peta Strategis Aktor yang Terlibat dalam Konflik Suriah

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam konflik di Suriah, baik domestik maupun internasional. Aktor-aktor tersebut memiliki peran masing-masing dalam konflik ini. Aktor-aktor domestik yang menjadi oposisi Assad diantaranya adalah *National Coalition*, *Supreme Military Command*, *Free Syrian Army* dan beberapa kelompok bersenjata lainnya. Sedangkan Partai Ba'ath, *National Defense Force*, Institusi Keamanan, kelompok paramiliter dan kelompok agama minoritas memilih untuk mendukung pemerintahan Assad.

#### Kelompok Oposisi

##### *National Coalition (NC)*

Koalisi Nasional untuk Oposisi dan Kekuatan Revolusioner merupakan salah satu kelompok oposisi terbesar, namun tidak memiliki struktur yang kuat untuk beroperasi. Tidak hanya kelompok bersenjata yang terlibat dalam pemberontakan, tetapi juga institusi sipil yang berusaha untuk bersuara dan bertindak atas nama kelompok sipil yang menentang rezim. Koalisi Nasional untuk Oposisi dan Pasukan Revolusioner (NC) adalah badan yang paling dekat dengan tujuan tersebut. Koalisi nasional dibentuk di Doha pada November 2012 dan tujuannya adalah untuk mendukung kekuatan revolusioner oposisi yang sedang berjuang untuk menggulingkan rezim dan transisi Suriah menjadi negara yang demokratis dan pluralistis.

Koalisi Nasional (NC) terdiri dari 63 badan, termasuk perwakilan dari semua kota besar di Suriah. Tujuan NC adalah untuk menjadi badan yang mempersatukan semua faksi politik revolusioner dan memastikan bahwa perpecahan sektarian tidak akan terjadi. NC bekerja untuk menyediakan bantuan kemanusiaan bagi warga Suriah, membuat rencana untuk masa transisi, dan melakukan hubungan diplomatik secara internasional (BBC, 2013).

##### *Supreme Military Command (SMC)*

Komando Tertinggi Militer Gabungan (SMC) adalah organisasi yang dibentuk secara sah dan berfungsi sebagai institusi pertahanan yang menaungi seluruh kekuatan oposisi Suriah. Pemimpin pasukan pemberontak dari seluruh Suriah yang diperkirakan sekitar 260 orang hadir dalam pembentukan SMC pada tahun 2012. Tujuan utama SMC adalah untuk menyatukan pasukan pemberontak di seluruh Suriah dan mengatur semua kekuatan menjadi satu rantai komando. SMC terdiri dari pemimpin berbagai pasukan oposisi di Suriah. Mereka adalah perwakilan dari masing-masing pasukan, termasuk Tentara Pembebasan Suriah (FSA), Front Pembebasan Suriah (SLF), Front Islam Suriah (IF), dan beberapa pasukan brigade independen. Dewan SMC terdiri dari tiga puluh orang terpilih sebagai perwakilan dari seluruh Suriah berdasarkan letak geografis yang terbagi menjadi lima bagian: timur, barat/tengah, utara, selatan dan kota Homs (Global Security). SMC mendapatkan bantuan keuangan, material, dan persenjataan dari negara-negara barat dan beberapa negara Timur Tengah. Donor utama SMC adalah Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman, Italia, Turki, Mesir, Yordania, Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab (Irish, 2012).

### *Free Syrian Army (FSA)*

Pembebasan Suriah adalah kekuatan oposisi terbesar di Suriah. FSA terdiri dari berbagai kelompok bersenjata kecil yang kemudian bergabung menjadi satu kelompok besar. Kepemimpinan FSA sepenuhnya dipegang oleh SMC, FSA sering disebut sebagai ikon kekuatan oposisi, karena jumlah pejuangnya yang banyak, namun sebenarnya FSA hanyalah bagian kecil dari kekuatan oposisi melawan rezim Assad. FSA terdiri dari kelompok-kelompok kecil dari seluruh Suriah yang bekerja secara lokal tetapi di bawah satu rantai komando. Mereka adalah pasukan yang memiliki tugas untuk menguasai tanah mereka secara lokal tetapi tersebar di seluruh Suriah. Ada sekitar 50.000 pejuang di bawah bendera FSA. FSA memiliki donatur yang sama, sama seperti SMC, atau tepatnya FSA menerima dana dari SMC sendiri, karena FSA bekerja di bawah bendera SMC. Namun FSA tidak hanya menerima dana dari SMC, mereka juga menerima dana dari donatur perorangan (O'Bagy, 2013).

### **Kelompok Pro-Assad**

Keluarga Assad dan partai Ba'th

Pada tahun 1970, Suriah dipimpin oleh seorang perwira tinggi Angkatan Udara yaitu Hafez al-Assad. Setelah Hafez-al Assad meninggal dunia pada tahun 2000, kursi presiden pun diserahkan kepada anaknya, yaitu Bashar al-Assad. Sejak dipimpin oleh Bashar Al-Assad pada tahun 1970, Pemerintah Suriah berjalan dengan berbagai problem, mulai dari sistem partai politik tunggal, penindasan terhadap lawan politik oleh institusi keamanan dan angkatan bersenjata, favoritisme keluarga, dan hak istimewa kelompok Alawit. Kelompok Alawit selalu diposisikan sebagai pejabat tinggi di pemerintahan, militer dan pasukan paramiliter, meskipun mereka merupakan kelompok minoritas di Suriah. Kerabat dan keluarga Assad juga memegang posisi tertinggi dalam pemerintahan, termasuk saudara laki-laki Assad, Maher al-Assad. Maher al Assad adalah Jenderal Divisi Elit Lapis Baja Keempat Angkatan Darat dan Pengawal Republik, dan juga polisi rahasia Suriah, dimana semuanya merupakan kekuatan kunci Suriah. Di Partai Ba'ath, ia menjabat sebagai pengurus pusat partai. Partai Baath dan keluarga besar Bashar al-Assad menjadi pendukung utama keberlangsungan kekuasaan Assad di tengah konflik yang terjadi di Suriah.

Institusi Keamanan

Institusi keamanan Suriah adalah institusi yang sebagian besar dipimpin oleh loyalis Assad. Intelijen Militer dan Intelijen Angkatan Udara memiliki tugas untuk membungkam setiap orang yang bertentangan dengan kehendak rezim, baik dari unsur militer maupun sipil. Untuk menjaga loyalitas terhadap rezim Assad, institusi keamanan tidak segan-segan menggunakan intimidasi dan kekerasan terhadap lawan politik Assad, praktik pelecehan seksual, penyiksaan, pengasingan dan pembunuhan digunakan untuk membungkam para oposisi. Mereka terus berjuang di pihak Bashar sejak konflik dimulai. Jika mereka gagal mempertahankan kekuasaan Bashar al-Assad setelah perang, mereka harus menghadapi pengadilan internasional atas apa yang telah mereka lakukan.

Angkatan Bersenjata Suriah / Syrian Armed Force (SAF)

Angkatan Bersenjata Suriah terdiri dari angkatan udara, tentara dan angkatan laut dengan kekuatan 220.000 personel dan merupakan kekuatan terorganisir terbesar yang dimiliki oleh pemerintah Suriah. Tugas Angkatan Bersenjata Suriah adalah melawan dan menghancurkan kekuatan oposisi, sekaligus melakukan strategi untuk menurunkan moral kelompok oposisi dengan mengintimidasi pendukung sipil dan juga melakukan kekerasan terhadap warga sipil dan militan. Saat ini, SAF dikerahkan ke seluruh Suriah untuk mempertahankan seluruh wilayah negara dan untuk membuktikan bahwa Assad dapat memulihkan kendali atas seluruh Suriah. Namun, SAF kekurangan tenaga dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada pasukan sekutu termasuk Iran dan milisi-milisi yang didukung Iran, Hizbullah serta Rusia.

#### Kelompok Minoritas Agama

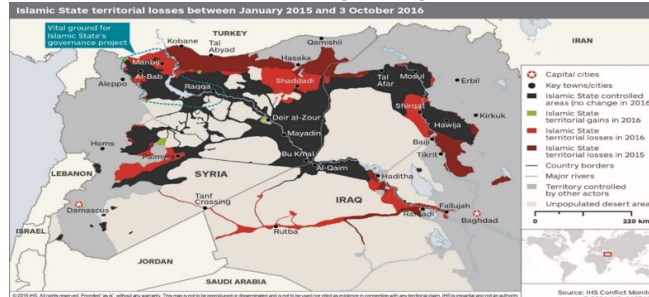
Kelompok-kelompok agama minoritas di Suriah diketahui mendukung rezim Assad, karena rezim Assad sendiri berasal dari kelompok minoritas Alawit. Banyak agama minoritas juga mendukung rezim tersebut, termasuk Syiah, Ismailiyah, dan Kristen. Kelompok minoritas melihat kekuatan oposisi sebagian besar adalah kelompok berbasis agama, dan khususnya Sunni. Minoritas takut jika rezim Assad jatuh, dan pemerintah dikendalikan oleh kelompok mayoritas Sunni, maka akan ada rasisme yang ditujukan kepada mereka, yang akan mengancam peluang sosial-ekonomi, kebebasan politik dan agama, atau bahkan kelangsungan hidup mereka. Rezim Assad telah berhasil menciptakan citra dimana pemerintah Suriah adalah rezim sekuler yang menentang terorisme dan pelindung penduduk Suriah yang beragam.

#### Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)

ISIS adalah organisasi teroris terbesar di dunia, pada dasarnya ISIS mengklaim diri mereka sebagai kelompok Sunni yang bertujuan untuk membangun negaranya sendiri yang diatur berdasarkan Hukum Syariah dan memusnahkan semua cabang Islam lainnya serta memusnahkan semua non-Muslim atau mengislamkan mereka. Jika kita melihat beberapa tahun sebelumnya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ISIS berakar dari kelompok ekstremis Salafi yang berbasis di Irak yang dipimpin oleh Abu Mus'ab al-Zarqawi dan sekarang dipimpin oleh Abu Bakr al-Baghdadi, seorang militan Irak. Keterlibatan ISIS dalam perang Suriah dimulai ketika Front Jabhat al-Nusra menolak untuk membaikat diri kepada al-Baghdadi. Ukuran ISIS sendiri masih belum jelas, tetapi diyakini memiliki ribuan pejuang, dari Irak, Suriah, dan jihadis asing lainnya dari seluruh dunia (CNN, 2017). ISIS telah menguasai wilayah yang luas, baik di Suriah maupun Irak. Pada tahun 2014 ISIS telah berhasil merebut kota Raqqa dan mengubahnya menjadi markas utama, kabarnya pada tahun 2014 ISIS juga telah merebut sepertiga wilayah Irak di mana mereka menerapkan hukum syariah di dalam wilayah mereka (Hutt, 2016). Menurut Prof. Neumann dari King's College London, ISIS memiliki aset dan uang senilai sekitar \$900 juta sebelum mereka merebut Mosul pada tahun yang sama. Dan setelah berhasil merebut Mosul, kekayaan bersih ISIS naik menjadi sekitar \$2 miliar. Jumlah ini diambil dari data bank sentral Irak

cabang Mosul. Setelah itu ISIS terus bergerak maju untuk merebut kota-kota lain di Suriah dan Irak (BBC , 2014).

**Gambar 1.** Wilayah ISIS yang hilang 2016 (Hutt, 2016)



Peta di atas menunjukkan wilayah yang dikuasai ISIS pada Oktober 2016, yang semakin mengecil sejak 2015. Wilayah mereka berkurang dari sekitar 90.000 km<sup>2</sup> pada Januari 2015 menjadi 65.500 km<sup>2</sup> pada Oktober 2016 (Military Times, 2017).

## 2. Keterlibatan Amerika Serikat sebagai Konsekuensi dari *Entangling Alliance* Sekutu Amerika Serikat dalam Konflik Suriah Republik Turki

Turki adalah salah satu negara yang terlibat dalam perang sipil Suriah dan mendukung kelompok oposisi untuk menggulingkan rezim Assad. Turki berada di pihak yang sama dengan AS dalam konflik tersebut, dan baik AS maupun Turki adalah anggota NATO. Hubungan Turki dengan AS tidak hanya ditunjukkan dalam perang saudara Suriah, tetapi telah terjalin sejak puluhan tahun yang lalu, yang setelah Perang Dunia I, AS menjalin hubungan diplomatik dengan Republik Turki. Pada tahun 1947 AS dan Turki membentuk perjanjian Kerjasama Ekonomi dan Teknis. Hal itu dilakukan sesuai dengan doktrin Truman, yaitu AS mendukung rakyat bebas atau negara-negara demokratis di seluruh dunia (U.S. Department of State , 2016).

### Keajaiban Keamanan AS-Turki

Hubungan AS-Turki dalam ranah kerja sama keamanan ditandai dengan keputusan Turki untuk bergabung dengan North Atlantic Treaty Organization (NATO) pada tahun 1952, yang mempererat hubungan AS-Turki. Karena pada saat itu ketegangan Perang Dingin sangat tinggi, maka NATO adalah organisasi yang dibangun untuk mencegah ekspansi Uni Soviet dengan doktrin komunismenya. Terjadinya Perang Korea menjadi tantangan yang signifikan bagi negara-negara anggota NATO, dan Turki menunjukkan komitmennya dengan mengirimkan tiga Brigade pasukan Turki ke Korea (Turkish Coalition of America, n.d.).

Dalam memerangi Terorisme, Turki telah menjadi mitra berharga AS yang ditunjukkan ketika Perdana Menteri Turki Erdogan bertemu dengan Presiden AS George W. Bush pada tanggal 5 November 2007 untuk membahas perang global melawan teror.

*“We are working not just to fight against terrorism; we're working together to establish peace in the world in general. For this we worked together in Somalia and Bosnia, Herzegovina and Kosovo. We are currently engaged in a similar effort in Afghanistan. And we are of the opinion that it is necessary to continue to work to fight against*



*international terrorism. I believe that this is what we must do to achieve peace and order in the region. And we have had an opportunity to extensively discuss these issues. “*

*“We have had an opportunity to discuss various issues such as dissolving of the terrorist camps, the capture of leaders of the terrorist organization, or other steps that may be necessary, cutting off logistical support, et cetera. And we believe that it is very important for us to work jointly on a diplomatic, political and military level, and cooperate.” (The White House , 2007).*

Turki juga menjadi anggota penting AS dalam koalisi anti-ISIS. Dalam konteks konflik Suriah, khususnya dalam koalisi anti-ISIS, Turki telah melakukan beberapa tindakan signifikan. Turki telah membuka Pangkalan Udara Incirlik untuk digunakan oleh koalisi oposisi anti-ISIS dan anti-Assad untuk melakukan operasi tempur dan non-tempur. Pangkalan Incirlik merupakan lokasi strategis Turki dan koalisi anti-ISIS. Kegigihan Turki dalam memerangi terorisme juga ditunjukkan dengan tindakan Turki untuk menjadi *co-chair Global Counter Terrorism Forum* pada tahun 2011 hingga 2016, yang forum itu sendiri diprakarsai oleh Turki dan AS. Sementara Turki juga berkontribusi dalam banyak peristiwa Keamanan Internasional bersama dengan AS, di laut Somalia dan Mediterania, dan operasi AS di Irak (Republic of Turkey Ministry of Foreign Affair, n.d.).

#### Negara Israel

Israel telah menjalin hubungan dengan AS sejak puluhan tahun yang lalu, dimulai dari pengakuan AS terhadap Israel sebagai negara yang sah pada tahun 1948, pada masa pemerintahan Presiden Harry Truman. Setahun kemudian, AS menjalin hubungan diplomatik dengan Israel yang baru terbentuk (U.S. Office of the Historian, n.d.). Hubungan AS-Israel juga ditunjukkan saat serangan terhadap Israel pada hari Yom Kippur oleh negara-negara Arab pada tahun 1973 yang mengejutkan pasukan Israel yang tidak siap untuk pertempuran, tetapi kemudian Amerika Serikat ikut membantu Israel pada konflik tersebut. Koalisi antara Israel dan Amerika Serikat membantu Israel memenangkan perang Yom Kippur tersebut (U.S. Office of the Historian, n.d.) Hubungan AS-Israel juga dapat dilihat dari pernyataan beberapa presiden AS:

*“The alliance between our governments is unbreakable, yet the source of our friendship runs deeper than any treaty. It is grounded in the shared spirit of our people, the bonds of the Book, the ties of the soul ... My country’s admiration for Israel does not end there. When Americans look at Israel, we see a pioneer spirit that worked an agricultural miracle and now leads a high-tech revolution. We see world-class universities and a global leader in business and innovation and the arts. We see a resource more valuable than oil or gold: the talent and determination of a free people who refuse to let any obstacle stand in the way of their destiny.”* President Bush’s speech on May 15, 2008 during the meeting with Israel Parliaments (The White House , 2008).

*"We [America] stand with Israel as a Jewish democratic state because we know that Israel is born of firmly held values that we, as Americans, share: a culture committed to justice, a land that welcomes the weary, a people devoted to tikkun olam." Furthermore, "We're going to keep standing with our Israeli friends and allies,"* (The White House, 2011).

Pada pernyataan diatas, Amerika Serikat menunjukkan keeratan hubungannya dengan Israel dalam berbagai bidang. Hal ini juga menunjukkan

bahwa Israel merupakan sekutu strategis AS. Keterlibatan AS di Suriah juga tidak terlepas dari hubungannya dengan Israel, sebagai sekutu strategisnya di Timur Tengah.

### **3. Respon Amerika Serikat Terhadap Konflik Suriah**

Keterlibatan Amerika Serikat di konflik Suriah secara resmi dimulai pada tahun 2014, tepat 3 tahun setelah konflik terjadi. Terdapat berbagai kebijakan yang diimplementasikan oleh Amerika Serikat dalam konflik Suriah, diantaranya adalah program pelatihan untuk kelompok oposisi, bantuan kemanusiaan dan serangan udara yang ditargetkan kepada kelompok ISIS. Seluruh kebijakan tersebut tidak ditujukan langsung untuk melawan Bashar al-Assad, melainkan untuk melawan kelompok-kelompok teroris, khususnya ISIS.

#### **Program Pelatihan dan Perlengkapan AS untuk Kelompok Oposisi**

Program pelatihan dan perlengkapan AS untuk kelompok oposisi Suriah pertama kali disahkan oleh kongres pada tahun 2014. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan warga Suriah agar dapat mempertahankan diri dari ancaman ISIS dan kelompok teroris lain yang terlibat dalam konflik. Amerika Serikat telah menyiapkan sekitar \$500 juta untuk program tersebut (Belasco, 2015). Pada 19 Februari, Amerika Serikat bersama Turki, Arab Saudi, dan Qatar sepakat mendukung pasukan oposisi untuk melawan ISIS. Untuk menjalankan program tersebut, Amerika Serikat telah mengirimkan beberapa ratus tentara AS sebagai pelatih dan pengawas program tersebut. Pada 2015, AS berencana untuk melatih 3000 orang Suriah, tetapi pada akhir 2015, hanya ada 70 pejuang yang menyelesaikan pelatihan. Kemudian, para pejuang tersebut ditangkap dan menyerahkan senjata mereka ke Jabhat al-Nusra (Bulos, 2015).

#### **Bantuan Kemanusiaan Amerika Serikat**

Selama perang saudara Suriah dalam rentang waktu 2011 hingga 2016, AS telah banyak melakukan bantuan kemanusiaan baik di Suriah maupun negara-negara lain yang terkena dampak Perang Saudara Suriah. Sepanjang konflik hingga 2016, pemerintah AS telah menghabiskan lebih dari \$6 miliar untuk bantuan kemanusiaan setelah pemerintah AS mengumumkan tambahan dana untuk Bantuan kemanusiaan sebagai tanggapan atas Perang Saudara Suriah baik di Suriah maupun negara-negara tetangga yang terkena dampak pada 27 September 2016. bantuan termasuk penyediaan obat-obatan, air bersih, makanan dan lain-lain. Amerika Serikat memberikan warga Suriah yang terkena dampak konflik, baik di Suriah dan negara-negara tetangganya dengan bantuan medis, kamp, air bersih, bantuan hukum, dan pendidikan untuk anak-anak. Karena banyaknya kekerasan berbasis gender yang dilaporkan, Amerika Serikat menanggapi dengan memberikan dukungan psikologis dan sosial bagi perempuan dan anak-anak di kamp pengungsian. Tindakan yang dilakukan AS dalam membantu warga Suriah dilakukan bersama dengan beberapa badan PBB, seperti Program Pangan Dunia, UNICEF, UNHCR dan lain-lain (U.S. Department of State, 2016). Rincian anggaran yang dikeluarkan untuk negara penerima dan bentuk bantuannya akan dijelaskan di bawah ini.

#### Republik Arab Suriah

Bantuan kemanusiaan AS di Suriah selama konflik hingga 2016 telah mencapai \$2,6 miliar. Ada sekitar 1,2 juta orang yang sebagian tinggal di daerah terkepung, di mana baku tembak terus terjadi dan sebagian lagi tinggal di daerah yang sulit diakses. Dari total sekitar 5 juta orang AS bersama konvoi antar badan PBB, bantuan telah berhasil menjangkau sekitar 24 persen orang di wilayah terkepung yang kini telah menerima bantuan kemanusiaan. Ada sekitar 4,2 juta orang yang sudah menerima bantuan pangan di Suriah. AS sebagai kontributor utama bantuan kemanusiaan di Suriah telah memberikan bantuan makanan, perawatan medis, dana penampungan, air bersih dan sanitasi (USAID, 2016). AS juga memberikan bantuan medis kepada ratusan pusat medis di Suriah. Hingga tahun 2016, ada sekitar 2 juta pasien yang telah dirawat di fasilitas medis tersebut dan telah melakukan lebih dari 500.000 operasi. Berbagai bantuan medis yang dibutuhkan oleh warga Suriah menuntut Amerika Serikat untuk memberikan pelatihan bagi petugas kesehatan masyarakat, dan Amerika Serikat telah berhasil melatih 3.000 orang untuk itu.

#### Republik Turki

Sejak Turki berbatasan langsung dengan Suriah, 2,7 juta warga Suriah telah mengungsi ke Turki hingga tahun 2016. Amerika Serikat melalui UNHCR telah memberikan kontribusi bagi pengungsi Suriah di Turki dalam berbagai bentuk. Ini memberikan akses ke dukungan psikologis, perlindungan hukum yang biasa dihadapi para pengungsi; membangun tenda dan menyediakan perlengkapan untuk musim dingin seperti selimut semut dll. Amerika Serikat melalui UNICEF juga menyediakan infrastruktur untuk mendukung pendidikan Anak Suriah, dengan menyediakan guru dan membangun sekolah. Amerika Serikat telah menghabiskan sekitar \$440 juta untuk bantuan di Turki (U.S. Department of State, 2016).

#### Kerajaan Yordania

Di Yordania, AS juga mendanai banyak program untuk mendukung para pengungsi Suriah yang melarikan diri ke Yordania selama perang. Pendanaan AS di Yordania termasuk bantuan hukum pendaftaran pengungsi, penyediaan kebutuhan dasar dan perawatan kesehatan, pelatihan para guru dan warga negara Yordania lainnya yang terlibat dalam program bantuan pengungsi yang ada sekitar 657.000 pengungsi Suriah di Yordania pada tahun 2016 (U.S. Department of State, 2016).

#### Sanksi Ekonomi AS terhadap Suriah

Menanggapi pelanggaran HAM yang dilakukan oleh rezim Bashar Al-Assad, Amerika Serikat telah memberlakukan beberapa sanksi ekonomi terhadap Suriah dalam rentang waktu 2011 hingga 2016. Tahun 2011 merupakan titik awal perang sipil Suriah yang dimulai oleh kelompok anti- protes pemerintah di seluruh Suriah. Pada tanggal 29 April Barack Obama menetapkan Executive Order 13573 sebagai respons terhadap berbagai tindakan kekerasan Pemerintah terhadap warganya. Sanksi tersebut ditujukan kepada Assad sebagai Presiden Suriah dan pejabat tinggi lainnya, yaitu Farouk Al-Shara, Wakil Presiden Suriah; Adel Safar, Perdana Menteri; Mohammad Ibrahim Al-Shaar, Menteri Dalam Negeri; Ali Habib Mahmoud,

Menteri Pertahanan; Abdul Fatah Qudsiya, Kepala Intelijen Militer Suriah; Mohammed Dib Zaitou, Direktur Direktorat Keamanan Politik. Sanksi berisi pemblokiran properti yang dimiliki oleh orang-orang di Amerika Serikat (Executive Order 13573 of May 18, 2011). Pada bulan Agustus, Barack Obama menetapkan Executive Order 13582. Sanksi di bawah Executive Order ini termasuk larangan bagi warga negara Amerika Serikat untuk memiliki investasi di Suriah, setiap transaksi, baik ekspor maupun impor, termasuk perdagangan minyak dan juga membekukan aset pemerintah Suriah. di Amerika Serikat. Barack Obama dalam pidatonya pada 18 Agustus 2011, secara tidak langsung menuntut Assad mundur dari jabatannya.

*"We have consistently said that President Assad must lead a democratic transition or get out of the way"* (The White House, 2011)

Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, pada April 2012 membentuk Perintah Eksekutif 13606. Perintah Eksekutif oleh Obama sendiri memerintahkan untuk memblokir semua properti Ali Mamluk, Direktorat Intelijen Umum Suriah bersama dengan beberapa badan pemerintah Suriah dan Iran, termasuk Syriatel , Korps Pengawal Revolusi Islam Iran, Pasukan Penegakan Hukum Iran dan Datak Telecon di Amerika Serikat, dan Melarang mereka memasuki Amerika Serikat karena keterlibatan dan dukungan mereka terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah penggunaan Informasi dan Teknologi dalam mendukung pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah (The White House , 2012).

## KESIMPULAN

Konflik yang terjadi di Suriah sejak tahun 2011 telah memberikan dampak negatif bagi Suriah, khususnya bagi para penduduk sipil mereka yang harus bertahan di tengah konflik bersenjata antara pemerintah, pemberontak dan kelompok teroris ISIS. Konflik ini tentunya menarik perhatian seluruh dunia, khususnya negara-negara yang berbatasan dengan Suriah. Amerika Serikat yang turut terlibat dalam konflik tersebut telah mengimplementasikan berbagai kebijakannya, serta menggelontorkan uang yang tidak sedikit. Jika melihat dari sisi Amerika Serikat, maka gejolak yang terjadi di Suriah sebenarnya bertepatan dengan keinginan Amerika Serikat untuk menarik diri dari konflik-konflik di Timur Tengah. Setelah sebelumnya terlibat konflik di Irak dan Afghanistan, Amerika Serikat berusaha untuk menarik diri dari Timur Tengah dan mulai berfokus pada Asia. Kebijakan *Rebalance to Asia* yang digaungkan oleh Obama menjadi salah satu perubahan kebijakan drastis yang di keluarkan oleh Amerika Serikat (Lieberthal, 2011). Namun, hal ini terkendala dengan terjadinya gejolak politik di Timur Tengah yang ternyata memaksa Amerika Serikat untuk tetap terlibat di dalamnya.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik di Suriah tentu didasari pada berbagai aspek, namun aspek utamanya adalah keterlibatan sekutu-sekutu Amerika Serikat pada konflik tersebut. Keterlibatan sekutu-sekutu AS tersebut menuntut AS untuk menunjukkan keseriusan hubungannya dan komitmennya dalam menjaga

keamanan dan stabilitas wilayah sekutunya. Israel yang merupakan salah satu sekutu strategis AS di Timur Tengah sangat terdampak oleh konflik yang terjadi di Suriah, terlebih karena Israel berbatasan langsung dengan Suriah di daerah *Golan Heights*. Hal ini memberikan ancaman langsung kepada Israel, khususnya dengan ancaman yang datang dari kelompok-kelompok teroris seperti ISIS yang memanfaatkan kekacauan di Suriah.

Selain Israel, terdapat juga Arab Saudi yang selama ini menjadi konsumen terbesar peralatan pertahanan Amerika di Timur Tengah. Konflik yang terjadi di Suriah tentunya akan memberikan ancaman keamanan bagi Arab Saudi, terlebih dengan konflik domestik di Suriah yang kental dengan unsur agama, antara kelompok Syiah dan Sunni. Keberadaan kelompok-kelompok Syiah bersenjata di Suriah juga menjadi salah satu ancaman besar bagi Arab Saudi. Sentimen agama yang kuat di Timur Tengah antara kelompok Sunni yang dipimpin oleh Saudi dan kelompok Syiah yang notabene dipimpin oleh Iran membuat situasi di Suriah semakin memanas. Kedua belah pihak berusaha untuk mendukung pihak-pihak yang berkonflik di Suriah.

Dari penjelasan diatas, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah bukan semata-mata atas dasar kepentingan Amerika untuk membantu warga Suriah, namun hal ini didorong oleh keterlibatan sekutu-sekutu Amerika Serikat, sehingga secara moral Amerika Serikat mau tidak mau harus terlibat dalam konflik itu demi menjaga hubungannya dengan sekutu-sekutu strategisnya di Timur Tengah. Hal ini sesuai dengan konsep *entangling alliance* yang menyatakan bahwa sebuah negara dapat terlibat dalam suatu konflik atau permasalahan sebagai hasil dari keterikatannya terhadap sekutu-sekutunya. Dampak dari *entangling alliance* ini diantaranya adalah ketidaksiapan sebuah negara untuk terlibat dalam suatu konflik yang mengakibatkan kebijakan yang diimplementasikannya terlihat tidak terarah dan cenderung setengah hati. Hal ini bisa dilihat dari kebijakan-kebijakan Amerika Serikat dalam konflik Suriah yang terkesan tidak melalui formulasi-formulasi kebijakan rasional sehingga banyak kebijakannya yang dianggap tidak tepat sasaran dan tidak memiliki *objective* yang jelas. Salah satu contohnya adalah kebijakan *Train and Equip Program* yang diberikan kepada kelompok oposisi pemerintahan Suriah. Banyak sekali kegagalan yang terdeteksi dari kebijakan ini, mulai dari banyaknya pasukan yang justru pada akhirnya berafiliasi dengan kelompok-kelompok Islam garis keras yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai keseriusan Amerika Serikat dalam menjalankan kebijakan ini.

## REFERENSI

- BBC. (2013, October 17). *Guide to the Syrian opposition*. Diakses pada 24 februari 2023 dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-15798218>.
- Al-Jazeera. (2015, May 25). *Nasrallah: Hezbollah to increase presence in Syria*. Diakses pada 11 Maret 2023 dari

- <http://www.aljazeera.com/news/2015/05/nasrallah-hezbollah-increase-presence-syria-150524233716453.html>
- BBC . (2014, August 02). *Syria Iraq: The Islamic State militant group*. Diakses pada 22 Maret 2023 dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-24179084>
- BBC. (2016). *Who are the Kurds?*. Diakses pada 21 Maret 2023 dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29702440>
- Beckley, M. (2015, April 1). *The Myth of Entangling Alliances: Reassessing the Security Risks of U.S. Defense Pacts*. Diakses pada 12 Februari dari <https://direct.mit.edu/isec/article/39/4/7/12305/The-Myth-of-Entangling-Alliances-Reassessing-the>
- Bulos, N. (2015, September 22). *US-trained Division 30 rebels 'betray US and hand weapons over to al-Qaeda's affiliate in Syria'*. Diakses pada 24 Maret 2023 dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/11882195/US-trained-Division-30-rebels-betrayed-US-and-hand-weapons-over-to-al-Qaedas-affiliate-in-Syria.html>
- Calamur, K. (2013, August 28). *Who Are Syria's Friends And Why Are They Supporting Assad?* Diakses pada 21 Februari 2023, dari <http://www.npr.org/sections/parallels/2013/08/28/216385513/who-are-syrias-friends-and-why-are-they-supporting-assad>
- Choucair, C. (2016, June 01). *Hezbollah in Syria: Gains, Losses and Changes*. Diakses pada 4 Maret 2023, dari Al-Jazeera: <http://studies.aljazeera.net/en/reports/2016/06/hezbollah-syria-gains-losses-160601093443171.html>
- CNN. (2017, April 17). *ISIS Fast Facts*. Diakses pada 21 Februari 2023, dari <http://edition.cnn.com/2014/08/08/world/isis-fast-facts/index.html>
- Congressional Research Service . (2016). *Armed Conflict in Syria: Overview and U.S. Response*. Diakses pada 6 Februari 2023, dari <http://www.crs.gov/>
- David Blair, R. S. (2012, August 7). *Syria: Iran vows it will not allow Assad to fall*. Diakses pada 13 Februari 2023 dari "The Telegraph: <http://goo.gl/wB1yne>
- Executive Order 13573 of May 18, 2011*. (n.d.). Diakses pada 17 Maret 2023, dari <https://www.gpo.gov/fdsys/pkg/FR-2011-05-20/pdf/2011-12645.pdf>
- Global Security. (n.d.). *Islamic Jihad for the Liberation of Palestine*. Diakses pada 21 Maret 2023 dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/hizballah.htm>
- Global Security. (n.d.). *Supreme Military Council Command*. Diakses pada 18 Februari 2023, dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/smcc.htm>
- Hutt, R. (2016, October). *This map shows how much territory ISIS has lost in 2016*. Diakses pada 20 Maret 2023 dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/10/this-map-shows-how-much-territory-isis-has-lost-in-2016/>

- Irish, J. (2012, February 04). *France, partners planning Syria crisis group: Sarkozy*. Diakses pada 20 Februari 2023 dari <http://www.reuters.com/article/us-syria-france-idUSTRE8130QV20120204>
- Levitt, M. (2013, February 15). *The Hezbollah Connection in Syria and Iran*. Diakses pada 21 Februari 2023 dari <http://www.cfr.org/iran/hezbollah-connection-syria-iran/p30005>
- Lieberthal, K. G. (2011, 12 21). *The American Pivot to Asia*. Diakses pada 24 Februari 2023 dari [www.brookings.edu](http://www.brookings.edu): <https://www.brookings.edu/articles/the-american-pivot-to-asia/>
- Lynch, M. (2014). Diffusion and demonstration. In B. V. Patel D, *The Arab Uprisings Explained: New Contentious Politics in the Middle East* (pp. 57–74.). New York:: Columbia University Press,.
- Mahmoud, K. W. (2014). *Where does Jordan stand on the Syrian Crisis?* Diakses pada 12 Februari 2023 dari <https://www.middleeastmonitor.com/20140124-where-does-jordan-stand-on-the-syrian-crisis/>
- Military Times. (2017, January 21). *Report: ISIS lost a quarter of its territory in 2016*. Diakses pada 14 Februari 2023 dari <http://www.militarytimes.com/articles/report-isis-lost-a-quarter-of-its-territory-in-2016>
- NGO Syria. (n.d.). *Syria has been under dictatorship rule for over 40 years*. Diakses pada 14 Februari 2023 dari [http://ngosyria.org/Event/Syria\\_has\\_been\\_under\\_dictatorship\\_rule\\_for\\_over\\_40\\_years](http://ngosyria.org/Event/Syria_has_been_under_dictatorship_rule_for_over_40_years)
- O'Bagy, E. (2013). *The Free Syrian Army, Middle East Security Report*. Diakses pada 15 Februari 2023 dari <http://www.understandingwar.org/report/free-syrian-army>
- Phillips, C. (n.d.). *Syria's Bloody Arab Spring*. Diakses pada 1 Februari 2023 dari [https://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR011/FINAL\\_LSE\\_IDEAS\\_SyriasBloodyArabSpring\\_Phillips.pdf](https://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR011/FINAL_LSE_IDEAS_SyriasBloodyArabSpring_Phillips.pdf)
- Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs. (n.d.). *Turkey's Contributions to International Community's Efforts to Fight Terrorism*. Diakses pada 22 Februari 2023 dari [http://www.mfa.gov.tr/turkey\\_s-contributions-to-international-community\\_s-efforts-to-fight-terrorism.en.mfa](http://www.mfa.gov.tr/turkey_s-contributions-to-international-community_s-efforts-to-fight-terrorism.en.mfa)
- Roth, R. (2017, April 12). *Russia vetoes UN resolution on Syria*. Diakses pada 20 Februari 2023 dari <http://edition.cnn.com/2017/04/12/politics/assad-syria-sarin-gas/> ,
- Samii, A. W. (2008). *A Stable Structure on Shifting Sands: Assessing the Hizbullah-Iran-Syria Relationship*. Diakses pada 22 Februari 2023 dari <http://www.sino-west.org/sjtu/Stable.pdf>
- Simmons, A. M. (2017, April 06). *Russia has been Assad's greatest ally — as it was to his father before him*. Diakses pada 20 Februari 2023 dari <http://www.latimes.com/world/middleeast/la-fg-syria-russia-20170406-story.html>

- The White House . (2007, November 5). *President Bush and Prime Minister Tayyip Erdogan*. Diakses pada 20 Februari 2023 dari <http://www.tc-america.org/issues-information/us-turkey-relations/discuss-global-war-on-terror-149.htm>
- The White House . (2008, May ). *President Bush Addresses Members of the Knesset*. Diakses pada 20 Februari 2023 dari <http://www.cfr.org/israel/president-bush-addresses-members-knesset-may-2008/p16267>
- The White House . (2012). *Executive Order*. Diakses pada 21 Februari 2023 dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2012/04/23/executive-order-blocking-property-and-suspending-entry-united-states-cer>
- The White House. (2011, December 16). *Remarks by the President at the 71st General Assembly of the Union for Reform Judaism* . Diakses pada 12 Februari 2023 dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/12/16/remarks-president-71st-general-assembly-union-reform-judaism>
- The White House. (2011, August 18). *Statement by President Obama on the Situation in Syria*. Diakses pada 15 Februari 2023 dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/08/18/statement-president-obama-situation-syria>
- Turkish Coalition of America. (n.d.). *U.S.-Turkey Relations*. Diakses pada 25 Februari 2023 dari <http://www.tc-america.org/issues-information/us-turkey-relations-27.htm>
- U.S. Department of State . (2016, December 23). *US Department of State*. Diakses pada 24 Februari 2023 dari <https://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3432.htm>
- U.S. Department of State. (2016, September 27). *U.S. Humanitarian Assistance in Response to the Syrian Crisis*. Diakses pada 21 Februari 2023 dari <https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2016/09/262482.htm>
- U.S. Office of the Historian. (n.d.). *A Guide to the United States' History of Recognition, Diplomatic, and Consular Relations, by Country, since 1776: Israel*. Diakses pada 23 Februari 2023 dari <https://history.state.gov/countries/israel>
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2016). *Syria Regional Refugee Response*. Diakses pada 17 Februari 2023 dari <http://unhcr.org>: <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php>
- USAID. (2016, September 16). *SYRIA COMPLEX EMERGENCY - FACT SHEET #5*. Diakses pada 25 Februari 2023 dari <https://www.usaid.gov/crisis/syria/fy16/fs05>
- White, G. (2013, May 29). *Hezbollah's War in Syria: Military Implications*. Diakses pada 2 Februari 2023 dari <http://www.washingtoninstitute.org/ar/policy-analysis/view/Hizbullahs-declaration-of-war-in-syria-military-implications>



Zahriyeh, E. (2015, January 28). *What is Hezbollah?* Diakses pada 11 Februari 2023 dari <http://america.aljazeera.com/articles/2015/1/28/what-is-hezbollah.html>,

Zorthian, J. (2015). *Who's Fighting Who In Syria*. Diakses pada 21 Februari 2023 dari <http://time.com/4059856/syria-civil-war-explainer/>